

Kajian Semioedukasi dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer

Petrus Purwanto^a, Tengsoe Tjahjono^b, Ririe Rengganis^c
^{abc}Universitas Negeri Surabaya

Corresponding e-mail: Petrus.20042@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan semioedukasi yang menjadi prioritas gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan yang digunakan adalah semioedukasi dengan berpedoman pada teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini berjenis kualitatif yang berfokus pada pemaparan data secara naratif. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, baca, dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semioedukasi melalui pembacaan roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer secara heuristik dan hermeneutik. Pendekatan semioedukasi dilakukan guna menafsirkan edukasi, berupa nilai utama karakter melalui tanda semiotika Peirce, yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai utama karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong dengan berbagai variannya yang dibangun melalui *representamen*, *object*, dan *interpretant*..

Kata Kunci: karakter, roman, semioedukasi, semiotika

Abstract: This study aims to describe the semioeducation that is a priority for strengthening Character Education movement in the novel *Larasati* by Pramoedya Ananta Toer. The approach used is semio-education based on the semiotic theory of Charles Sanders Peirce. This research is a qualitative type that focuses on the presentation of data in a narrative manner. Data were collected using library research, reading, and taking notes techniques. The data analysis technique was carried out using a semi-educational approach through reading the novel *Larasati* by Pramoedya Ananta Toer in a heuristic and hermeneutic way. The semi-educational approach is carried out to interpret education, in the form of the main character values through Peirce's semiotic signs, namely *representamen*, *object*, and *interpretant*. The results of the study indicate that there are main values of religious, nationalist, integrity, independent, and mutual cooperation characters with variants that are built through *representamen*, *objects*, and *interpretants*.

Keywords: characters, novel, semio-education, semiotics



©2023 –Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) by penulis.

1 PENDAHULUAN

Semioedukasi merujuk pada upaya seseorang untuk menafsirkan nilai edukasi atau pendidikan karakter dalam karya sastra yang direpresentasikan pengarang melalui tanda semiotik. Permasalahan karakter masih menjadi permasalahan utama dalam pendidikan saat ini (Oktavia, 2021). Penguatan Pendidikan Karakter (selanjutnya ditulis PPK) diyakini memiliki andil yang cukup berarti dalam meminimalisasi degradasi. Karakter terbentuk dari tiga hal yang saling berkaitan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 2014).

Penanaman nilai utama karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal saja, namun dapat melalui bacaan karya sastra, terutama roman. Roman merupakan jenis karya sastra yang berisi gambaran pengalaman hidup tokoh dengan wataknya pada masa itu. Roman dan novel identik sama karena menurut Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2002), perbedaan roman dan novel terlihat kabur. Rene Wellek (dalam Wibowo, 2013) menegaskan bahwa dalam penciptaan karya sastra, sastrawan mengakui atau tidak, tetap berpedoman pada sifat sastra, yakni menyenangkan dan bermanfaat bagi peradaban umat manusia.

Sebagai karya sastra, roman senantiasa dipergunakan untuk mengekspresikan kepribadian manusia secara kolektif melalui penggabungan imajinasi pengarang dengan obsesi masyarakatnya. Carr (2008) dan Disdik Jambi (2021) menyebutnya keseimbangan pendidikan, baik akademik, jasmani, maupun moral. Di samping itu, juga menggambarkan kehidupan sosial masyarakat (Iye dan Susiati, 2018). Roman yang menjadi pilihan penelitian ini adalah *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.

Roman ini mengisahkan tentang pergolakan revolusi Indonesia pascaproklamasi. Tokoh Larasati atau Ara dalam roman ini merupakan seorang perempuan muda yang menjadi ikon kepahlawanan kaum muda dalam merebut hak merdeka dari tangan-tangan orang asing. Ia berperan sebagai aktris panggung dan bintang film yang cantik.

Menurut Semi (dalam Gunadi, 2020), karya sastra memiliki nilai dengan bentuk dan gaya estetik yang khas, namun tidak semua orang dapat memahaminya dengan baik. Wicaksono (dalam Gunadi, 2020) menambahkan bahwa bahasa khas yang dimiliki

karya sastra memiliki tanda-tanda dan membentuk sistem ketandaan. Untuk memahami makna di balik setiap kata-kata dalam bahasa sastra, khususnya roman diperlukan analisis mendalam dengan menggunakan pendekatan semioedukasi. Semioedukasi digunakan sebagai pendekatan untuk menafsirkan nilai edukasi dalam karya sastra yang direpresentasikan pengarang melalui tanda semiotik. Pendekatan ini tidak hanya terdiri dari penggabungan teori semiotika dan pendidikan. Menurut Radford (2013), cara semiotika dapat berkontribusi pada pendidikan dimediasi oleh asumsi epistemologis yang menopang teori pendidikan dan sejauh mana asumsi tersebut dapat dimasukkan dan bahkan diubah oleh konsep dan konstruksi semiotik.

Nilai-nilai edukasi tersebut dapat dianalisis dengan baik menggunakan bantuan teori *triangle of meaning*/triadiknya Peirce tentang *representament*, *object*, dan *interpretant*. Hubungan representamen dengan tanda dapat ditunjukkan dengan *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Objek sendiri terbagi menjadi *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Sedangkan hubungan antara interpretan dengan tanda terbagi dalam *rheme*, *dicent*, dan *argument*. Ketiga aspek tanda ini dijadikan acuan penelitian karena ketiganya dilihat sebagai hubungan antara tanda dengan acuan. Selain itu, Peirce juga memungkinkan dunia di luar struktur sebagai struktur yang bermakna.

Sejauh peneliti ketahui banyak penelitian tentang pendidikan karakter, namun setidaknya ada dua penelitian terdahulu yang relevan dilanjutkan. *Pertama* penelitian dilakukan oleh Laila (2019). Penelitiannya bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai heroisme yang terkandung dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. *Kedua*, penelitian dilakukan oleh Haryadi (2013). Penelitiannya bertujuan mengidentifikasi persoalan psikologis yang dialami tokoh Ara dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.

Berdasarkan uraian di atas, karya sastra berupa roman dapat digunakan sebagai salah satu cara meminimalisasi degradasi, yakni melalui penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada tanda semioedukasi yang merepresentasikan lima nilai utama karakter program PPK dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer dengan memanfaatkan teori semiotika Peirce. Lima nilai utama tersebut berupa konstruksi tanda religius, nasionalis,

integritas, mandiri, dan gotong royong yang dibangun melalui *representamen*, *object*, dan *interpretant*.

2 METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semioedukasi yang memanfaatkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Creswell (2019), konsep dasar penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang bagi sebagian orang atau kelompok dianggap bersumber dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan semioedukasi digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukasi (nilai utama karakter) yang ditafsirkan pengarang melalui tanda semiotika. Dengan memanfaatkan analisis semiotika, fokus penelitian ini pun terletak pada analisis tanda-tanda edukasi atau pendidikan karakter program PPK yang dapat ditemukan dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, baca, dan catat. Teknik pustaka berupa pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang diperlukan dalam penelitian. Teknik baca dilakukan dengan membaca kritis roman *Larasati* guna mendapatkan pemahaman tentang tanda nilai utama karakter dalam roman tersebut. Pembacaan dilakukan dengan metode heuristik, yakni tataran semiotika tingkat pertama dan hermeneutik, tataran semiotika tingkat kedua. Metode heuristik memberikan pemahaman makna secara harfiah, sedangkan kerja hermeneutik digunakan untuk pemahaman makna lebih lanjut atau makna tersirat dengan makna yang lebih luas. Setelah itu dilakukan teknik catat, dengan mencatat data-data yang berkaitan dengan semioedukasi nilai utama karakter.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Semioedukasi Religius

Semioedukasi religius merupakan konstruksi tanda pendidikan karakter sebagai cerminan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut (Naim, 2012). Implementasi nilai utama karakter ini dalam roman *Larasati* ditunjukkan antara lain dengan sikap seperti pada kutipan-kutipan berikut.

Ia rebahkan diri di atas bale kayu, berkisar dekil tanpa seprei. Mendoa perlahan-lahan: "Selamat aku, ya Tuhan. Aku tidak sejahat seperti Kau

sangkakan. Kau telah beri aku tubuh molek ini, dan jadi hakku untuk mempergunakannya. Ya, Allah lewatkan aku dengan selamat dari demarkasi. Hindarkan aku dari kecurigaan" (Toer, 2017:15).

Kutipan di atas merupakan nilai utama karakter religius yang ditunjukkan dengan menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Larasati berdoa karena anugerah keselamatan selama dalam perjalanan sampai di tempat tujuan, tidak ada pemeriksaan apa-apa. Mendoa perlahan-lahan merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. Larasati berdoa setelah selamat sampai tujuan. *Object* yang digunakan berjenis *indeks* berupa Larasati yang berdoa. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data di atas menyajikan sosok Larasati yang terhindar dari kecurigaan-kecurigaan dan pemeriksaan selama di kereta. Ia berdoa mengucap syukur dan juga kembali memohon perlindungan Tuhan. Melalui tokoh Larasati, pengarang ingin para pembaca novel meyakini bahwa Larasati memiliki keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ia berdoa pada Tuhan. Jenis *interpretant* yang digunakan adalah *argument*. Berdoa merupakan sikap dan tindakan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (pencipta). Larasati berdoa mengucap syukur karena baginya Tuhan selalu menjaganya dalam keadaan apa pun. Ia merasa sangat bahagia bisa sampai tempat penginapan setelah turun dari kereta. Larasati kembali berdoa seperti pada kutipan berikut.

"Tuhan," Larasati berdoa, "di mana pun juga Kau selalu selamatkan aku, Kau mudahkan perjalananku. Kau gampangkan hidupku. Terima kasih ya, Tuhanku" (Toer, 2017:25).

Kutipan di atas merupakan nilai utama karakter religius yang ditunjukkan dengan sikap melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Pada kutipan tersebut, berdoa merupakan *representamen* yang berjenis *sinsign*. *Object* yang digunakan berjenis *indeks*. Larasati selalu bersyukur pada Tuhan karena selamat dari berbagai razia yang dilakukan pejuang revolusi dan juga tentara NICA. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data di atas berjenis *argument*. Melalui tindakan Larasati, pengarang roman ini ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa Larasati adalah tokoh yang melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut.

3.2 Semioedukasi Nasionalis

Semioedukasi nasionalis merupakan konstruksi tanda pendidikan karakter sebagai cerminan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Kemdikbud, 2017; Naim, 2012). Implementasi nilai utama karakter ini dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer ditunjukkan antara lain dengan sikap seperti pada kutipan-kutipan berikut.

... Tapi ia berjanji dalam hatinya, tidak bakal aku main untuk propaganda Belanda, untuk maksud-maksud yang memusuhi Revolusi. Aku akan main film yang ikut menggempur penjajahan (Toer, 2017:9).

Data di atas merupakan nilai karakter nasionalis yang ditunjukkan dengan sikap cinta tanah air. Pada kutipan data semioedukasi di atas, klausa “menggempur penjajahan” merupakan *representamen* yang berjenis *sinsign*. Hal ini bermakna tokoh Larasati dalam roman tersebut ingin berjuang melawan penjajah. *Object* yang digunakan adalah Larasati akan kembali bermain film di daerah pendudukan NICA. *Object* ini berjenis *ikon*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah Larasati akan berjuang melawan penjajah melalui caranya. Ia tidak ingin menjadi pemain film untuk propaganda Belanda. Namun ia ingin dengan caranya akan mendukung revolusi rakyat Indonesia dalam melawan penjajah. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *dicent*. Larasati akan bermain film yang ikut menggempur penjajahan. Ia akan memanfaatkan perannya sebagai artis untuk ikut berjuang bersama para revolusioner. Melalui tokoh Larasati, pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Larasati adalah orang yang cinta tanah air. Ia memiliki cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kepedulian pada negara. Ia peduli dengan keadaan rakyat dan negaranya yang sedang dijajah Belanda. Ia ingin melawannya melalui perannya dalam bermain film.

“Kalau surat dari Kapten Oding itu beres, pikirnya, nanti sore aku sudah di Cikampek, besok di Jakarta, Jakarta! Oi, Jakarta! Akan terbukti nanti apakah aku, sebagai bintang film juga sanggup

berjuang dengan seniku atau tidak” (Toer, 2017:9).

Kutipan di atas merupakan nilai karakter nasionalis yang ditunjukkan dengan sikap cinta tanah air. Frasa “sanggup berjuang” merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. Larasati akan membuktikan dirinya ikut berjuang dengan seni yang ia tekuni. *Object* yang digunakan adalah Larasati sebagai bintang film. *Object* ini berjenis *ikon*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah gambaran umum wanita Indonesia yang memiliki idealisme atau pemikiran bahwa berjuang tidak harus dengan angkat senjata dan tidak harus laki-laki. Ia memiliki pemikiran bahwa perjuangan tidak selamanya harus dilakukan dengan mengangkat senjata. Perjuangan bisa dilakukan dengan cara-cara lain, seperti melalui seni. Ia adalah bintang film yang ingin menggunakan keahliannya untuk ikut berjuang bersama revolusioner Indonesia. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*. Berjuang tidak harus dengan angkat senjata, namun bisa melalui caranya dalam bermain peran atau seni sebagai bintang film. Melalui tokoh Larasati, pengarang roman ini ingin menunjukkan pada pembaca bahwa tokoh Larasati memiliki sikap cinta tanah air.

3.3 Semioedukasi Integritas

Semioedukasi integritas merupakan konstruksi tanda pendidikan karakter sebagai cerminan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Implementasi nilai utama karakter ini dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer ditunjukkan antara lain dengan sikap seperti pada kutipan-kutipan berikut.

Larasati tersenyum dan disentuhnya pipi opsir itu dengan sambil lalu. Tapi dalam bayangannya terbentang hari depan yang gilang gemilang di daerah pendudukan NICA. Ia akan terjun kembali di gelanggang film. Kembali ia tersenyum, tapi ia berjanji dalam hatinya, tidak bakal aku main untuk propaganda Belanda, untuk maksud-maksud yang memusuhi revolusi. Aku akan main film yang ikut menggempur penjajahan (Toer, 2017:8-9).

Kutipan di atas merupakan nilai karakter integritas yang ditunjukkan dengan sikap konsistensi suatu tindakan. Pada kutipan data semioedukasi di atas, kata “berjanji dalam hati” merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. Larasati memiliki rencana yang keluar dari hati nuraninya. *Object* yang digunakan adalah Larasati (Ara) akan bermain film di Jakarta, daerah pendudukan NICA. *Object* ini berjenis *indeks*. Ia akan bermain film yang ikut menggempur penjajahan. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas memberikan gambaran umum seseorang yang memiliki tekad dalam hati untuk melakukan atau bertindak sesuatu. Larasati (Ara) adalah bintang film atau aktris panggung papan atas dari daerah Yogyakarta yang ingin bermain film di Jakarta pada masa pendudukan NICA. Ia bertekad untuk membantu para pejuang revolusi dengan bermain seni atau film. Ia berjanji tidak akan bermain film untuk propaganda Belanda melainkan untuk ikut menggempur penjajahan dengan jalannya sendiri, yakni bermain film. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*. Melalui tokoh Larasati (Ara), pengarang novel sejarah ini ingin pembaca meyakini bahwa Ara adalah orang yang memiliki konsistensi tindakan berupa komitmen moral.

“.... Nanti juga- di bumi penjajahan Bekasi yang bakal menentukan! Bekasi! Tapi biar bagaimana pun, aku tidak akan berkhianat. Aku juga punya tanah air. Jelek-jelek tanah airku sendiri, bumi dan manusia yang menghidupi aku selama ini. Cuma binatang ikut Belanda” (Toer, 2017:13).

Kutipan di atas merupakan nilai karakter integritas yang ditunjukkan dengan sikap Larasati yang memiliki tekad untuk membantu perjuangan revolusi dengan kemampuannya sebagai pemain film. Larasati mengakui bahwa ia punya tanah air sehingga ia harus ikut berjuang untuk tanah airnya. Pada kutipan data semioedukasi di atas, pernyataan “aku tidak akan berkhianat” merupakan *representamen* yang berjenis *sinsign*. Ia akan ikut berjuang untuk tanah airnya. *Object* yang digunakan adalah sosok wanita sebagai pemain film yang akan berjuang dengan caranya. *Object* ini berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah Larasati tidak akan berpaling ikut propaganda Belanda, namun ia akan setia pada tanah airnya sendiri. *Interpretant*

yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana Larasati memiliki keinginan menuju tanah pendudukan NICA di Bekasi untuk berjuang menggempur penjajahan melalui kemampuannya sebagai pemain film. Melalui tokoh Larasati, pengarang roman ini ingin pembaca meyakini bahwa Larasati memiliki kesetiaan pada tanah airnya. Meskipun materi dari bekerja sebagai artis papan atas sangat bisa untuk memanjakan dirinya, namun ia justru menginginkan dirinya ikut berjuang. Ia merasa bahwa tanah airnya, bumi dan air yang telah memberinya makan sehingga ia akan tetap setia pada tanah airnya.

3.4 Semioedukasi Mandiri

Semioedukasi mandiri merupakan konstruksi tanda pendidikan karakter sebagai cerminan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, serta cita-cita. Implementasi nilai utama karakter ini dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer ditunjukkan dengan sikap seperti pada kutipan-kutipan berikut.

Ibuku jadi babu Arab! Alhamdulillah. Biarpun karena kesalahanku. “Biar aku cari sendiri sekarang,” kata Larasati. “Mari aku antarkan,” kata kakek itu. “Tak usahlah, terima kasih.” Nenek itu menyerahkan uangnya kembali padanya. Ia tinggalkan kopor. Hanya membawa tas tangan, menuruni jenjang got dan dengan gaya jalan sudah menuju ke jalan raya (Toer, 2017:78).

Kutipan di atas merupakan nilai karakter mandiri yang ditunjukkan dengan sikap Larasati yang memiliki keberanian bepergian sendiri untuk menemukan ibunya. Kalimat “biar aku cari sendiri” merupakan *representamen* yang berjenis *sinsign*. *Object* yang digunakan adalah Larasati bertemu seorang kakek dan nenek yang mengetahui keberadaan ibu Larasati. *Object* ini berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah Larasati merasa tidak ada yang ditakutkan. Meskipun kakek dan nenek yang ia beri uang menawarkan diri untuk mengantarnya dan menemani menemukan rumah tempat ibunya tinggal, namun ia tidak mau. Ia ingin mencari sendiri. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *dicent*. Melalui pernyataan Larasati tersebut, pengarang roman ini ingin pembaca meyakini bahwa Larasati adalah orang yang memiliki keberanian. Ia memiliki keberanian untuk berjalan sendirian

dengan kopor dan uang yang banyak. Ia juga berani menuruni jalan sempit untuk menemukan ibunya.

Larasati melompat, meniup lampu, lari ke depan dan meniup lampu beranda. Kemudian masuk lagi. Duduk di bale dalam kegelapan. Suara itu terdengar lagi. Tapi kurang keras. Apa yang terjadi? Di Yogya tidak pernah begini. Kembali ia keluar. Malam telah gelap. Terdengar truk dekat di jalan besar. Agak lebih jauh lagi menyusul bunyi rentetan senjata otomatis ringan (Toer, 2017:84)

Tanda semioedukasi pada kutipan di atas merupakan nilai karakter mandiri yang ditunjukkan dengan sikap Larasati yang pemberani. Pada kutipan tersebut, malam telah gelap merupakan *representamen* yang berjenis *qualisign*. *Object* yang digunakan adalah sosok wanita bernama Larasati keluar rumah. *Object* ini berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah sikap Larasati yang justru keluar rumah di saat malam mencekam. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana Larasati penasaran dengan apa yang terjadi di luar. Ada teriakan supaya lampu dipadamkan. Malam gelap memiliki makna kesedihan, kematian, kejahatan. Suara truk dan tembakan terdengar, namun Larasati bukannya sembunyi. Ia justru keluar mencari atahu apa yang terjadi karena biasanya di Yogya tidak pernah terjadi seperti malam itu. Rentetan bunyi tembakan dan granat terus meledak memecakkan telinga, namun Larasati yang hanya seorang wanita, seorang artis ikut turun berperang melawan Belanda. Melalui tokoh Larasati, pengarang roman ini ingin pembaca meyakini bahwa Larasati adalah orang yang memiliki keberanian.

3.5 Semioedukasi Gotong Royong

Semioedukasi gotong royong merupakan konstruksi tanda pendidikan karakter sebagai cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Implementasi nilai utama karakter ini dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer ditunjukkan antara lain dengan sikap seperti pada kutipan-kutipan berikut.

Hanya satu yang tidak ada: keadilan. Larasati ingin menghibur orang sakit itu. Orang ini telah jatuh di medan perjuangan, dia tidak bakal menyaksikan kemenangan. Mungkin beranak, mungkin beristri. Mungkin juga tidak sama sekali. Namun ia berjuang. Dan dalam sakitnya ini, setengah sadar pula barangkali, bahkan dalam mimpinya mungkin ia tetap berjuang, tetap melawan (Toer, 2017:60).

Tanda semioedukasi pada kutipan di atas menunjukkan adanya nilai karakter gotong royong yang ditunjukkan dengan sikap Larasati yang peduli dengan para tawanan yang sakit. Di penjara, Larasati melihat para tawanan yang kondisinya sangat memprihatinkan. Ia merasa adanya ketidakadilan di bumi yang dikuasai NICA. Pada kutipan di atas, narasi tentang Larasati ingin menghibur orang sakit merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan berjenis *indeks*. Para tawanan sakit dan tidak mendapatkan keadilan. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah gambaran sosok wanita yang memiliki nurani, merasa kasihan sebagaimana nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat dahulu. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *argument*, di mana para tawanan adalah para pejuang yang ingin memperjuangkan revolusi kemerdekaan. Melalui tokoh Larasati, pengarang roman ini ingin pembaca meyakini bahwa Larasati adalah seorang artis film yang memiliki empati dan rasa solidaritas pada sesama pejuang dan bangsanya.

.... Kini tinggal hanya tiga orang: Pemimpin, Larasati, dan Martabat. Ketiga-tiganya mengendap-endap menghampiri mulut gang. Lampu senter mereka mulai tampak bertebat-tebat menerobosi tempat-tempat gelap. Mereka merangkak masuk ke bawah jembatan got yang panjangnya hanya dua meter. Larasati dengar jelas-jelas napas kedua pemuda itu bersahut-sahutan. Panjang-panjang. Dan ia sendiri pun napasnya tak kalah panjang-panjang. Gas got yang bercampur dengan gas kotoran manusia itu membumbung tebal, mencekik napas. Keringat-keringat dingin membasahi punggung Ara (Toer, 2017:96-97).

Kutipan di atas merupakan nilai karakter gotong royong yang ditunjukkan dengan sikap

Larasati, Pemimpin, dan Martabat yang rela berkorban untuk negaranya. Pada kutipan data semioedukasi di atas, narasi yang menyatakan mereka merangkak masuk ke bawah jembatan got merupakan *representamen* yang berjenis *legisign*. *Object* yang digunakan berjenis *indeks*. Berdasarkan *representamen* dan *object* yang tersaji, *interpretant* data semioedukasi di atas adalah gambaran umum para pejuang kemerdekaan Indonesia. *Interpretant* yang digunakan peneliti berjenis *dicent*, di mana tokoh Pemimpin, Martabat, dan khususnya Larasati rela bersusah payah menyusuri bawah jembatan got yang pengap dengan kotoran manusia. Larasati atau biasa dikenal sebagai Ara merupakan seorang artis yang memiliki tubuh indah menawan. Ia adalah artis papan atas yang digemari banyak orang. Meskipun cantik dan cukup harta sebagai artis, ia rela masuk dalam got yang penuh dengan lumpur dan kotoran manusia untuk berjuang demi mempertahankan kemerdekaan negaranya dari tentara NICA. Ia rela malam-malam menyusuri got yang kotor, bau, dan rela berkeringat bersama pejuang-pejuang republik lainnya untuk melawan penjajah. Melalui tokoh Larasati atau Ara, pengarang roman ini ingin pembaca meyakini bahwa ia adalah orang yang rela berkorban untuk perjuangan revolusi kemerdekaan.

4 KESIMPULAN

Semioedukasi digunakan untuk membongkar tanda-tanda edukasi atau pendidikan karakter yang ditafsirkan pengarang dalam karya sastra. Tanda-tanda tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang dibangun melalui *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Sesuai dengan program PPK, lima nilai utama karakter yang terdapat dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer adalah sebagai berikut. *Pertama*, nilai utama karakter religius diimplementasikan dengan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, teguh pendirian, percaya diri, persahabatan, berdoa, dan bersyukur. *Kedua*, nilai utama karakter nasionalis diimplementasikan dengan sikap rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, apresiasi budaya bangsa sendiri, serta disiplin. *Ketiga*, nilai utama karakter integritas diimplementasikan dengan sikap tanggung jawab sebagai warga negara, konsistensi tindakan, komitmen dan kesetiaan, dan anti

korupsi. *Keempat*, nilai utama karakter mandiri diimplementasikan dengan sikap kerja keras, etos kerja yang baik sebagai warga negara, berdaya juang, dan memiliki keberanian untuk mencapai harapan atau tujuan. *Kelima*, nilai utama karakter gotong royong diimplementasikan dengan sikap kerelawanan, menghargai sesama, dapat bekerja sama, tolong-menolong, serta memiliki empati dan rasa solidaritas.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Carr, David. (2008). Character education oas the cultivation of virtue. Dalam *Handbook of Moral and Character Education*. (Nucci Larry P & Darcia Narvaez, Ed.) New York: Routledge.
- Creswell, John W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel. (2011). *Pesan, tanda, dan makna: Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Cetakan ke-2. (Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Disdik Jambi. (2021). Edukasi adalah pendidikan, ketahui jenis-jenis dan manfaatnya. *Liputan6.com, Jakarta*. Diunduh 23/12/21. Pk.15.38 WIB.
- Fitriani. (2016). Kajian semiotika: Nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan kontribusinya terhadap pengajaran bahasa Indonesia. (E-prints. Tesis). Universitas Negeri Makasar. Diunduh dari <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/7077>.
- Gunadi, Cindy N. (2020). Kajian semiotika Peirce terhadap novel *Hikayat Putri Penelope* karya Idrus berorientasi pemahaman interkultural dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar untuk siswa SMA di Bandung Independent School. *Jurnal Wistara*, III(2),170-177.
- Iye, Risman dan Susiati. (2018). Nilai edukatif dalam novel sebaity cinta di bawah langit Kairo karya Mahmud Jauhari Ali. *Sirok Bastra*, 6(2), 183-192.
- Kemdikbud. (2016). *Kebijakan penguatan karakter*. https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132. Diunduh Kamis, 8/7/21, Pk. 19.17 WIB.
- Kemdikbud. (2017). Penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>. Diunduh 23/12/21. Pk. 16.40 WIB.

- Kurniawan, Ramilury. (2017). Antara sejarah dan sastra: Novel sejarah sebagai bahan ajar pembelajaran sejarah. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengarangnya*, 11(1), 55-70. Online Publication. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i12017p055>.
- Laila. (2019). Nilai-nilai heroisme tokoh utama dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Artikel Penelitian. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Lantowa, J., Nila M.M., Muh. K. (2017). *Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2014). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik (Educating for Character)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Lickona, Thomas. (2018). *How to raise kind kids: And get respect, gratitude, and a happier family in the bargain*. New York: Penguin Books.
- Noth, Winfried. (2006). *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Radford, Luis. (2013). On semiotics and education. *Education et didactique*, 7(1), 185-204. Online Publication. <https://doi.org/10.4000/educationdidactique.1668>.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). *Peranan karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semetsky, Inna and Cary Campbell. (2018). Semiotics and/as education: An interview with Inna Semetsky. *Chinese Semiotic Studies*, 14(1), 121-128.
- Semetsky, Inna. (2010). *Semiotics education experience*. Australia: Sense Publishers.
- Semetsky, Inna. (2015). Edusemiotics: The tao of education. *Language and Semiotic Studies*, 1(1), 130-143.
- Setiawan, A., Helene E. M. M., dan Hajrah. (2020). Analisis nilai pendidikan moral novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*: Pendekatan semiotika Peirce. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 8-17. Diunduh dari <https://ojs.unm.ac.id/Indonesia/article/view/12390>
- Toer, Pramoedya Ananta. (2017). *Larasati*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra: Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaimar, Okke K.S. (2014). *Semiotika dalam analisis karya sastra*. Depok: PT Komodo Books.
- Zoest. (1992). *Serba-serbi semiotika*. Dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.